

PERUMPAMAAN PENABUR Suatu Kajian Eksegetik Terhadap Markus 4:1-8 dan Implikasinya bagi Pendidikan Kristen di GMT

Debrina M. Th. Sioh
Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang,
debysioh5@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to examine the parable in Mark 4:1-8 from an exegetical perspective to understand its original meaning in the context of Mark's Gospel. The method used is Historical-Critical and philological, this analysis interprets how the parable functions as a teaching model about the figure of the Sower or Educator, a system and curriculum to help students receive and respond to the Word of God. The results show that this parable teaches not only about the proclamation of the Word, but also the quality of the sower, the seeds sown and the condition of the heart as the "soil" that determines the "fruit". The implications of this finding for Christian education in the Evangelical Christian Church in Timor (GMT) which focuses on the formation of character and a heart that is ready even though it is on the side of the road, rocky ground and thorns, as well as the development of adaptive curriculum or teaching strategies to address the specific challenges of the congregation, such as poverty and local culture.

Keywords: Sower, seeds, soil, education.

ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan mengkaji perumpamaan dalam Markus 4:1-8 dari perspektif eksegetik untuk memahami makna aslinya dalam konteks Injil Markus. Metode yang digunakan adalah Historis-Kritis dan filologis, analisis ini menafsirkan bagaimana perumpamaan tersebut berfungsi sebagai model ajar tentang figur Penabur atau Pendidik, sistem dan kurikulum untuk membantu naradidik menerima dan merespons Firman Allah. Hasilnya menunjukkan bahwa perumpamaan ini mengajarkan bukan hanya tentang pemberitaan Firman, tetapi juga kualitas penabur, benih yang ditabur dan kondisi hati sebagai "tanah" yang menentukan "buah". Implikasi temuan ini bagi pendidikan Kristen di Gereja Masehi Injili di Timor (GMT) yang berfokus pada pembentukan karakter dan hati yang siap walaupun ada di pinggir jalan, tanah berbatu dan bersemak duri, serta pengembangan kurikulum atau strategi pengajaran yang adaptif untuk mengatasi tantangan spesifik jemaat, seperti kemiskinan dan budaya lokal.

Kata Kunci: Penabur, benih, tanah, Pendidikan.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Pistos, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

PENDAHULUAN

Perumpamaan tentang Penabur (Mrk. 4:1-8) adalah salah satu pengajaran yang paling dikenal dan dikutip dalam tradisi Kristen. Dalam perumpamaan ini, Yesus menggambarkan empat jenis tanah yang melambangkan respons manusia terhadap Firman Tuhan. Namun, pemahaman perumpamaan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki aspek sosial-historis yang kuat.

Dalam penelitian akademik, perumpamaan ini telah dikaji dengan berbagai pendekatan termasuk eksegetis, sosial-historis dan teologis. Dunn berpendapat bahwa perumpamaan ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat Yahudi abad pertama yang sebagian besar hidup dalam konteks agraria (Dunn, 2003), menekankan bahwa perumpamaan ini memiliki pesan eskatologis tentang Kerajaan Allah (Marcus, 2000).

Pada akhir abad ke-19, para ahli mulai membaca Perjanjian Baru sebagai dokumen historis, mereka menyadari bahwa Yesus memakai perumpamaan-perumpamaan sama seperti para guru lain pada zaman dahulu. Setelah membandingkan cara Yesus mengajar dengan memakai perumpamaan dalam sastra Yunani, Adolf Julicher, seorang ahli berkebangsaan Jerman, mengemukakan bahwa Yesus memakai perumpamaan sama seperti seorang pengkhotbah modern memakai ilustrasi-ilustrasi. Tidak ada maksud untuk menyampaikan makna tersembunyi secara terinci, tetapi hanya untuk melukiskan dan menegaskan pokok tertentu.

Berdasarkan penemuan-penemuan Julicher, para ahli yang lain berusaha mencari makna sebenarnya dari perumpamaan-perumpamaan Yesus, terutama C.H Dodd di Inggris dan Joachim Jeremias di Jerman. Keduanya sependapat dengan Julicher, suatu perumpamaan pada umumnya hanya menjelaskan satu hal saja yaitu tentang kedatangan Kerajaan Allah dan umat yang baru (Jeremias, 1972).

Perumpamaan penabur (Mrk. 4:1-8) mengandung makna alegoris: jenis tanah yang berbeda sesuai dengan sikap hidup berbeda-beda dari pendengar pemberitaan Yesus. Dodd dan Jeremias menekankan pentingnya mengerti perumpamaan dalam konteks sosial-historisnya, karena itu (Jeremias, 1972) mereka berusaha menemukan makna semula perumpamaan-perumpamaan tersebut bagi para pendengar Yesus dan kemudian bagi orang-orang Kristen yang mula-mula menuliskannya.

Dalam ajaran perumpamaan Yesus terdapat suatu petunjuk tentang apa yang disebut dengan "pendidikan tinggi" yang benar dan tepat. Yesus dapat memaparkan di hadapan manusia kebenaran-kebenaran yang dalam dari ilmu pengetahuan. Ia dapat membuka rahasia-rahasia yang membutuhkan usaha dan penelitian berabad-abad untuk menembusnya. Ia dapat memberikan saran-saran dalam bidang-bidang ilmiah yang dapat memberikan bahan pemikiran serta rangsangan untuk sesuatu penemuan sampai kepada akhir zaman. Tetapi Ia tidak melakukan hal itu, Ia tidak mengatakan apa-apa untuk memuaskan rasa ingin tahu atau memuaskan ambisi manusia dengan jalan membuka pintu-pintu kepada kebesaran duniawi. Dalam semua ajaran-Nya, Yesus membawa pikiran manusia berkaitan dengan pikiran Ilahi. Ia tidak memimpin orang-orang itu untuk mempelajari teori manusia tentang Allah, Firman-Nya atau pekerjaan-Nya. Ia mengajar mereka untuk memandang Dia sebagaimana dinyatakan dalam pekerjaan-Nya melalui Firman-Nya dan mujizat-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, memperlihatkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian, terutama berkaitan dengan pengaruh latar belakang sosial-historis terhadap makna perumpamaan ini bagi audiens/pendengar awalnya. Selain itu, masih sedikit kajian yang secara spesifik mengaitkan perumpamaan ini dengan praktik pengajaran Yahudi abad pertama serta relevansinya bagi pendidikan Kristen.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian eksegetik mendalam terhadap Markus 4:1-8 guna memahami makna aslinya dan relevansinya bagi konteks kekinian, khususnya dalam ranah pendidikan Kristen di GMIT. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: 1) Apa makna eksegetis perumpamaan Penabur? dan 2) Bagaimana Implikasinya diterapkan dalam Pendidikan Kristen di GMIT?

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan pendekatan Historis-Kritis. Historis-kritis dalam Teologi Kristen berkaitan dengan studi tentang Yesus dan Alkitab. Pendekatan ini berusaha memahami asal usul, keotentikan dan makna teks-teks Kristen dengan metode akademik yang bukan hanya dari sudut pandang iman Kristen.

Kajian historis-kritis adalah pendekatan akademik dalam meneliti teks-teks Alkitab, terutama berkaitan dengan memahami Yesus Kristus dalam konteks sejarah-Nya. Pendekatan ini mengandalkan: analisis sejarah, kritik teks dan sumber, studi arkeologi dan perbandingan dengan dokumen kuno lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetik Markus 4:1-8

Konteks Geografis

Dalam Markus 4:1-8, konteks geografisnya sangat penting untuk dapat memahami perumpamaan tentang Penabur. Galilea dikenal dengan perbukitan hijau dan lembah yang subur. Galilea atas memiliki ketinggian yang lebih tinggi dibandingkan Galilea bawah. Galilea memiliki iklim Mediterania di mana musim panas dan kering serta musim dingin yang sejuk dan basah. Curah hujan lebih tinggi di Galilea atas. Galilea memiliki banyak mata air dan sungai termasuk sungai Yordan (Smith, 1894). Beberapa poin penting yang perlu diketahui sehubungan dengan kondisi geografis antara lain:

Pertama, Danau Galilea. Peristiwa ini terjadi di tepi danau Galilea. Danau ini adalah danau air tawar besar terletak di wilayah utara Israel, sebagai salah satu sumber air minum. Danau Galilea menjadi sumber utama perikanan. Danau Galilea adalah pusat kegiatan pelayanan Yesus dengan para murid-Nya dan sering menjadi latar belakang pengajaran-Nya. Keberadaan danau ini mempengaruhi cara Yesus mengajar, karena memungkinkan orang banyak berkumpul di tepi danau dan mendengarkan-Nya dari perahu.

Kedua, Lahan Pertanian di sekitar Danau Galilea. Wilayah di sekitar danau Galilea dikenal dengan lahan pertaniannya. Perumpamaan penabur memakai gambaran yang

akrab bagi pendengar Yesus yaitu kegiatan menabur benih di ladang. Lahan di wilayah ini memiliki berbagai jenis tanah termasuk jalan yang keras, berbatu dan berduri (Mrk. 4:1-8).

Ketiga, Kondisi Geografis dan Pertanian. Tanah yang subur mendukung berbagai jenis pertanian, karena kesuburan tanahnya, mata pencaharian utama orang Galilea adalah pertanian. Berbagai tanaman tumbuh subur termasuk zaitun, anggur dan buah-buahan lainnya. Kebun Lemon banyak dijumpai di Galilea. Meskipun tanahnya subur, terkadang juga terapat tantangan dalam bertani seperti kekeringan pada musim panas.

Penafsiran Markus 4:1-8

Ada sejumlah kata kunci dalam teks Yunani yang perlu dikaji seperti Penabur (*speiron*), benih atau biji (*sporos*), tanah (*ge*) dan menghasilkan buah (*karpophoreo*) untuk mendapatkan pemahaman yang akurat. Perumpamaan ini menggunakan tiga alegori utama: **Penabur** adalah Yesus (atau para Pengikut-Nya termasuk pendidik), **benih** yang adalah Firman Allah dan **tanah** yang melambangkan hati manusia.

Kata para penabur artinya orang yang menabur benih itu bisa satu orang atau lebih yang keluar untuk menabur, menggambarkan Yesus dan para pengikut-Nya yang memberitakan Injil kabar baik tentang Kerajaan Allah. Penabur melambangkan orang-orang yang menyampaikan Firman Tuhan kepada dunia.

Benih sebagai Firman Allah atau Injil kerajaan Allah yang ditawarkan kepada manusia. sedangkan tindakan menabur adalah menyebarkan Firman Allah secara luas kepada berbagai macam orang dan tanggapan mereka bervariasi.

Barclay menjelaskan bahwa pinggir jalan (*par ten hodon*) mengacu pada jalan setapak yang keras dan padat yang melintasi ladang, di mana tanahnya sudah diinjak-injak sehingga benih tidak dapat masuk ke dalamnya. Ini melambangkan hati yang keras, tertutup dan tidak respons terhadap Firman Tuhan (Barclay, 1999). Carson menyoroti bahwa benih tidak memiliki kesempatan untuk berakar karena tanahnya dangkal dan keras. ini bukan soal kurangnya pengetahuan, tetapi kurangnya penerimaan dan keterbukaan hati (Carson, 1994). Jelaslah bahwa benih yang disebarkan oleh para penabur itu hanya satu jenis saja, tetapi cara benih itu bertumbuh dan berubah, tergantung kepada jenis tanah tempat benih itu jatuh.

Dikatakan bahwa benih itu jatuh di pinggir jalan. Biasanya tanah di pinggiran jalan itu diinjak-injak orang sehingga akhirnya mengeras, oleh karena itu benih itu sulit menembusi tanah. Akhirnya karena benih itu tidak dapat tumbuh, datanglah burung-burung lalu mematuk atau memakannya sampai habis, dengan demikian benih itu tidak diberi kesempatan untuk berakar.

Carson menekankan bahwa perumpamaan ini bukan tentang kualitas benih atau kemampuan penabur, tetapi sebaliknya mengenai respons dan kondisi hati pendengar. tanah berbatu mewakili hati yang kurang memiliki kedalaman spiritual (Carson, 1994). Brooks menyoroti pentingnya frasa "kesukaran atau penganiayaan *karena Firman itu*". Ini tidak sekedar kesulitan hidup biasa tetapi timbul sebagai konsekuensi langsung dari mengikut Kristus dan memegang Firman-Nya. Ini menguji apakah iman itu sejati atau hanya sebatas emosi (Brooks, 1991).

Benih yang jatuh di tanah berbatu-batu atau kerikil bisa tumbuh dengan cepat karena tanahnya dangkal, tetapi tidak memiliki akar yang dalam, maka tanaman itu segera layu seketika saat terkena panas matahari. Setelah satu benih ditaburkan atau

ditanam, maka akan ada satu akar yang tumbuh ke dalam tanah bertujuan mencari nutrisi. Dari sulur inilah tumbuh akar-akar muda. Satu batang muncul dan mendesak ke atas permukaan tanah dan ini menjadi batang tanaman itu, namun Markus mengatakan bahwa benih yang jatuh di tanah berbatu-batu sangat sulit untuk berakar.

Sehubungan dengan hal di atas, Barclay menyoroti bagaimana pentingnya kedalaman komitmen dalam menghadapi kesulitan hidup (Barclay, 1999). France menekankan tentang bagaimana Markus menggambarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para pengikut Yesus (France, 2002). Keener mengaitkan “matahari terbit” dengan penganiayaan yang merupakan pengalaman umum bagi orang Kristen perdana (Keener, 2014).

Benih yang tumbuh membutuhkan kondisi yang tepat antara lain tanah, sinar matahari dan air. Jika salah satu unsur itu tidak ada, maka benih itu tidak akan bertunas dan bertumbuh. Ketiganya harus bekerja sama untuk menghasilkan panen yang sehat dan berlimpah. Namun harus ada keseimbangan karena terlalu banyak air, cahaya atau terlalu banyak panas dapat membunuh tanaman itu (Kertosapoetro, 1988).

Keener menekankan bahwa di Palestina, tanah sering kali hanya memiliki lapisan tipis di atas batu dan penabur mungkin tidak menyadari benih terbang jauh, sedangkan mengenai semak duri, dijelaskan bahwa Yesus sendiri yang menginterpretasikan dalam Markus 4:19 yang melambangkan “kekuatiran dunia, tipu daya kekayaan dan keinginan akan hal-hal lain” (Keener, 2014). Osborne cenderung menyoroti tanah (hati manusia) adalah variabel penentu keberhasilan, sedangkan semak duri melambangkan hati yang menerima Firman Tuhan tetapi tidak mampu berbuah karena terhimpit oleh hal-hal lain. Fokusnya pada “pemuridan” dan bagaimana berbagai tantangan eksternal dan internal dapat menghalangi pertumbuhan rohani (Osborne, 2014).

Benih yang ditaburkan di dalam duri-duri dapat saja bertumbuh tetapi akarnya dihimpit hingga mati dan tidak memberi hasil/buah. Saat kita menyelidiki akar dari benih yang tumbuh, maka perlu dipahami fungsi khusus akar. Fungsi akar yang pertama yaitu menyerap air dan nutrisi anorganik, kedua mengokohkan tubuh tanaman ke dalam tanah. Tanpa pengakaran, tanaman itu akan tertiuap angin. Dari tafsiran ayat 5-6 tentang benih, dapat diketahui bahwa benih akan bertunas. Benih itu akan mengeluarkan akar dan menjalarkannya ke dalam tanah untuk mencari sumber air dan menetap di sana agar pohon itu dapat bertunas. Setelah benih itu tumbuh ke bawah, maka akan tumbuh ke atas. Tujuan akar adalah mencari makanan dan air yang menjadi dasar penopang di bawah tanah. Akar-akar itu menjadi dasar untuk pohon tersebut dapat bertumbuh sepenuhnya, tetapi jika dihimpit oleh akar-akar tanaman berduri maka akan mati dan tidak memberi hasil/buah.

Ada dua ancaman utama bagi kelangsungan hidup akar-akar itu. Ketika tanaman bertumbuh terlalu besar bagi wadahnya, akarnya tidak dapat bertumbuh lebih jauh lagi. Kondisi lain yang mengancam adalah pembusukan akar. Akar-akar tanaman itu membusuk, biasanya disebabkan terlalu banyak disiram air. Kelebihan air membuat akar-akar sulit mendapatkan udara yang dibutuhkan, sehingga dapat membusuk.

Sebelumnya, kita sudah mengenali tiga unsur yang harus bekerja dalam keseimbangan sempurna untuk mendukung kehidupan benih. Ketiga unsur itu adalah tanah, sinar matahari (sebagai sumber panas) dan air (Osborne, 2014).

Tanah adalah tempat kudus bagi benih. Itu adalah tempat yang aman di mana benih dapat berakar dan bertumbuh. Jika tanah terlalu dangkal, tidak ada benih yang dapat

tumbuh mendalam. Tingginya tanaman atau pohon sebanding dengan kedalamannya ditanam dan kondisi tanahnya.

Sebelum benih ditaburkan atau ditanam maka perlu persiapan tanah untuk menerima benih baru. Dibutuhkan kerja keras untuk menggemburkan tanah (Mzm. 128:2). Tanah itu harus diairi. Tanah kering tidak dapat menopang kehidupan (Yer. 2:13; Yoh. 7:38). Hasil panen yang berlimpah adalah dambaan setiap petani, tetapi juga bergantung pada kualitas dan keberlanjutan.

Keener menyoroti bahwa hasil panen berlimpah dan melampaui harapan adalah hal yang sangat luar biasa dan sangat baik untuk tanah Galilea. Ini melambangkan keberhasilan Firman Tuhan ketika diterima dalam hati yang responsif. Selanjutnya dikatakan bahwa variasi dalam hasil (30, 60, 100) menunjukkan perbedaan tingkat pertumbuhan dan produktifitas di antara orang-orang yang menerima Firman, tetapi semuanya menghasilkan buah yang bukan saja keseragaman melainkan kualitas buah yang bervariasi tetapi tetap luar biasa (Keener, 2014).

France menekankan proses pertumbuhan yang aktif dan produktif sebagai indikasi kemurahan hati Allah dalam memberikan hasil yang melimpah, ini adalah kelimpahan kasih karunia Allah, karena itu berkaitan dengan perumpamaan ini maka respons yang tepat terhadap Injil sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan produktivitas (France, 2002).

Secara keseluruhan, Markus 4:1-8 adalah janji dan dorongan bagi mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dengan hati yang siap akan menghasilkan buah yang berlimpah dalam hidup sehari-hari dan bagi Kerajaan Allah.

Implikasi bagi Pendidikan Kristen di GMT

Temuan eksegetik ini memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik pendidikan Kristen di GMT antara lain: Markus 4:1-8 menggambarkan sosok penabur yang menaburkan benih ke berbagai jenis tanah. Sosok ini dalam penafsiran Teologis melambangkan Allah sendiri yang setia menabur benih firman-Nya tanpa diskriminasi baik mereka yang siap menerima maupun yang belum siap.

Ada tiga tema penting dalam bagian ini yaitu pertama, kesetiaan Allah. Kesetiaan Allah, Allah tidak memilih-milih tanah. Ia tetap menabur bahkan di tanah yang keras, berbatu, dan semak berduri, Ini menggambarkan kesetiaan Allah yang tidak menyerah kepada manusia meskipun respons manusia berbeda-beda. Kedua, inisiatif Allah. Inisiatif Allah dalam misi dan pendidikan iman, artinya Allah adalah Allah yang aktif dan bukan pasif yang selalu memulai dan berinisiatif. Ketiga, Panggilan untuk meneladani, artinya gereja dan pelaku pelayanan dipanggil untuk meneladani gaya Allah yang setia menabur bahkan ketika hasilnya belum langsung tampak.

GMT sebagai Benih dan Awal Kerajaan Allah

GMT meyakini bahwa ia adalah benih Kerajaan Allah yang ditaburkan dan mulai tumbuh di wilayah NTT. Ini berarti nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti: kasih, keadilan, damai sejahtera, pembebasan dan pemulihan, harus menjadi inti dari setiap aspek kehidupan dan pelayanan GMT.

Dalam konteks GMIT, panggilannya tidak hanya berfokus pada pertumbuhan jemaat secara kuantitas, tetapi juga **kualitas iman dan dampak transformatif** di tengah masyarakat. Misalnya, upaya GMIT dalam pemberdayaan ekonomi jemaat melalui program Kompas Tani atau keterlibatan dalam isu-isu sosial seperti perdagangan orang dan kekerasan berbasis gender melalui Rumah Harapan adalah bukti dari upaya menghadirkan Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat NTT.

Misteri Kehadiran Allah Dalam GMIT

GMIT adalah misteri karena di dalamnya Allah hadir dan berkarya melalui Roh Kudus. Walaupun GMIT memiliki struktur organisasi, para pelayan dan program-program, kekuatannya yang sebenarnya terletak pada kehadiran ilahi yang memampukannya untuk menjadi sakramen keselamatan.

Relevansi bagi GMIT saat ini, di tengah berbagai tantangan eksternal (kemiskinan, ketidakadilan, bencana alam) dan internal (isu kelembagaan, kepemimpinan), pemahaman ini menegaskan bahwa GMIT tidak berjuang sendirian. Ini mendorong GMIT untuk senantiasa bersandar pada pimpinan Roh Kudus dan mengakui bahwa karya Allah melampaui manusia, dengan demikian, pelayanan GMIT tidak semata-mata bergantung pada program atau sumber daya, melainkan pada anugerah dan kuasa Allah yang bekerja di dalamnya.

Dinamika “Sudah dan Belum” dalam pelayanan GMIT

Kerajaan Allah sudah hadir melalui Tuhan Yesus Kristus dan terus berkarya melalui GMIT, namun belum mencapai kepenuhannya yang sempurna. GMIT berada dalam perjalanan menuju kepenuhan Kerajaan Allah.

Implikasi praktisnya adalah konsep ini memberikan GMIT **harapan dan realisme**. Harapan karena GMIT tahu bahwa Allah sedang bekerja dan Kerajaan-Nya akan datang dalam kepenuhan. Realisme karena GMIT juga menyadari bahwa di dunia ini masih ada dosa, penderitaan dan ketidaksempurnaan, oleh karena itu, GMIT dipanggil untuk terus berjuang, bertobat dan bertekun dalamewartakan Injil, melayani sesama dan berpihak pada yang lemah dan terpinggirkan, bahkan ketika menahdapi rintangan dan kegagalan. GMIT juga menyadari perannya sebagai gereja yang berziarah, terus bergerak dan belajar.

GMIT sebagai umat Allah yang berziarah di Tengah Konteks Lokal

GMIT sebagai bagian dari gereja universal adalah “umat Allah” yang berziarah, satu komunitas beriman yang terus bertumbuh dan diperbarui. Kekhasan GMIT tidak terletak pada kontekstualitasnya di tanah Timor dan sekitarnya dengan segala keberagaman suku, budaya dan tantangan geografisnya.

GMIT tidak boleh mengisolasi diri, melainkan harus **terbuka dan peka** terhadap permasalahan masyarakat. Hal ini tercermin dalam panggilan GMIT untuk menjadi “terang dan garam” di NTT, terlibat dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik, dan menyampaikan **suara kenabian** terkait isu-isu sosial, lingkungan dan hak asasi manusia. Tata Dasar GMIT secara jelas menyebutkan panggilan ini, termasuk dalam upaya menjaga keutuhan ciptaan Allah.

Misi Holistik GMIT sebagai Perwujudan Kerajaan Allah

Misi GMIT adalah mewujudkan kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus kepada **dunia**. Ini bukan hanya pelayanan rohani, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi dan lingkungan yang secara keseluruhan menjadi kesaksian akan Kerajaan Allah (Luji, 2024b).

GMIT dituntut untuk terus mengembangkan pelayanan yang **holistik dan transformatif**. Ini termasuk diakonia karitatif (pelayanan kasih kepada yang membutuhkan), reformatif (mengubah sistem yang tidak adil), dan transformatif (membawa perubahan mendasar dalam masyarakat). Dengan demikian, kehadiran GMIT bukan hanya memperkuat iman anggota jemaatnya, tetapi juga menjadi agen perubahan positif bagi seluruh masyarakat NTT.

Berdasarkan pendapat Abraham Kuyper pada awal artikel ini maka, Perumpamaan Penabur memiliki implikasi yang luas dalam pendidikan Kristen khususnya anak dan remaja. Dalam pendidikan Kristen, perumpamaan ini menekankan perlunya metode pengajaran yang efektif agar Firman Tuhan dapat ditanamkan dalam hati anak-anak dan remaja (jemaat) secara mendalam (Keener, 2014).

Perumpamaan ini mengingatkan kita akan pentingnya memeriksa kondisi hati dalam merespons Firman Tuhan. Kita dipanggil untuk memiliki hati yang terbuka, subur dan taat kepada Firman Tuhan, sehingga dapat menghasilkan buah yang berlimpah. Perumpamaan ini juga memberikan pengharapan bahwa meskipun banyak tantangan, Firman Tuhan tetap berkuasa untuk menghasilkan perubahan dalam hidup manusia.

Dalam terang perumpamaan ini, tema penting yang perlu diangkat adalah tanah yang subur melambangkan potensi dalam diri anak-anak dan remaja perlu untuk bertumbuh dalam iman jika benih Firman ditaburkan dengan benar dan terus-menerus. Anak dan remaja sebagai ciptaan Allah menurut gambar-Nya (Imago Dei) memiliki potensi spiritual, moral dan sosial yang besar, tetapi sering belum digali, diasah atau dibina secara serius oleh gereja dan keluarga (Halawa et al., 2025).

Dalam konteks Markus 4, Anak dan remaja bisa diibaratkan sebagai tanah di mana kondisi mereka dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, relasi keluarga, media sosial dan pembinaan gereja. Anak-anak dan remaja bukan sekedar objek pelayanan, tetapi sebagai ladang sekaligus penabur jika didampingi secara serius.

Dalam konteks pendidikan Kristen perumpamaan ini dapat diterapkan dalam berbagai cara antara lain:

Strategi Pendidikan Kristen

- Anak-anak (Usia Dini hingga SD)

Anak-anak itu seperti tanah yang masih subur, tetapi juga mudah terpengaruh. Fokus utamanya adalah menanamkan dasar-dasar iman yang kuat dan melindungi “benih” dari hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhannya (Daud Saleh Luji, Simon Kasse, Jonatan Leobisa, 2024).

- Tanah di pinggir jalan (hati yang mudah terganggu): ciptakan lingkungan kondusif, metode aktif dan Interaktif, pengulangan yang menyenangkan.
- Tanah berbatu (Hati yang mudah terbakar tapi tidak berakar): Mengajarkan dasar Iman yang kokoh, cerita tokoh Alkitab yang setia pada Tuhan walaupun sulit, dorongan untuk bertanya.

- Tanah berduri/bersemak (hati yang rentan godaan dunia): Nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, pengenalan dini terhadap bahaya dunia, libatkan orang tua dalam pengajaran di rumah.
- Tanah yang subur (hati yang siap berbuah): peluang pelayanan sederhana, perayaan pertumbuhan.
- Remaja/taruna (Usia SMP-SMA)
 - Remaja itu seperti tanah yang mulai padat dan kompleks dengan banyaknya “duri dan “batu” baru yang muncul. Berpusat pada penguatan Kristen, pemahaman yang lebih mendalam dan persiapan untuk menghasilkan buah di dunia yang lebih luas.
 - Tanah di pinggi jalan (hati yang penuh gangguan dan keraguan): pendidik menunjukkan Firman Tuhan yang relevan dengan isu-isu remaja (pertemanan, , identitas, masa depan, online safety), gunakan diskusi terbuka, film atau studi kasus; menyediakan pembimbing dan mentor yang dapat menjadi panutan dan tempat curhat; mendorong murid untuk berdiskusi tentang keraguan iman yang jujur dan bukan ceramah.
 - Tanah berbatu (Iman yang rapuh saat menghadapi tekanan): memberikan pengajaran tentang apologetika sederhana tentang iman, belajar dari tokoh Alkitab yang imannya diuji (seperti Yusuf, Daniel, dll) dan juga tokoh-tokoh modern yang menghadapi tantangan, pembentukan karakter dengan berpusat pada ketekunan, integritas dan keberanian (Aritonang et al., 2025).
 - Tanah berduri/bersemak (terhimpit kekuatiran, pergaulan dan godaan): mengajak mereka untuk membangun komunitas sehat, berdiskusi tentang isu sosial dan moral seperti (pacaran sehat, penggunaan sosial yang bijak, tekanan teman sebaya, narkoba) dengan berpatokan pada ajaran Kristus, mengajarkan tentang manajemen waktu, keuangan dan talenta dari pandangan Alkitab.
 - Tanah yang baik (mampu berbuah banyak): peluang pelayanan yang bertanggungjawab, pengembangan talenta untuk Tuhan, misi dan dampak positif bagi diri sendiri, rumah, sekolah dan masyarakat (Dubu et al., 2022).

Perumpamaan ini mengajarkan untuk tidak menilai keberhasilan pendidikan Kristen hanya dari hasil yang langsung terlihat. Perlu fokus pada menabur benih Firman Tuhan dengan setia, tekun dan disiplin serta percaya bahwa Tuhan yang akan memberikan pertumbuhan (Asbanu & Luji, 2025). Perlu menyadari bahwa setiap anak dan remaja memiliki kondisi “tanah” (hati) yang berbeda dan perlu menyesuaikan pendekatan kita seiring dengan hal itu.

- Pendidikan Kristen

Perumpamaan penabur menekankan bahwa hasil pendidikan Kristen tidak hanya bergantung pada kualitas benih (Firman Tuhan) atau penaburnya (pendidik), tetapi sangat bergantung pada kondisi hati penerimanya (naradidik). Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus:

- Mempersiapkan hati: tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik menyingkirkan “batu” dan “duri” dalam hati mereka. Ini mungkin dapat melibatkan pengakuan dosa, pelepasan dari ikatan duniawi dan pembaharuan pikiran.

- Menekankan kedalaman akar: mendorong pemahaman yang mendalam tentang iman, tidak hanya emosi sesaat. Ini meliputi pengajaran doktrin yang kuat, etika kristen dan aplikasi Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- Berpusat pada buah: Pendidikan Kristen sejati akan terlihat dari perubahan hidup dan buah rohani yang dihasilkan. Tujuannya adalah transformasi, bukan sekedar akumulasi pengetahuan.

Sebagai gereja yang kontekstual dan menjangkau lintas generasi, GMIT dipanggil sebagai ladang dan penabur bagi generasi muda. Panggilan ini untuk menjawab tantangan dan harapan serta pembinaan yang cocok dengan kebutuhan zaman (Belo & Luji, 2025).

Tantangan: Minimnya pendampingan rohani yang konsisten, kurangnya kurikulum yang kontekstual bagi anak dan remaja, keterbatasan SDM pembina yang memahami dunia Anak dan remaja, serta kompetisi nilai dari media sosial dan budaya pop.

Harapan: Melalui perumpamaan ini, kita diingatkan bahwa tanah yang subur itu ada yaitu Anak-anak dan remaja GMIT memiliki potensi untuk berbuah tiga puluh, enam puluh bahkan seratus kali lipat jika didampingi dengan sabar dan setia. GMIT perlu mengembangkan program pembinaan anak dan remaja yang menyentuh hati dan menjawab kebutuhan zaman, bukan sekedar seremonial (Luji, 2024a).

KESIMPULAN

Perumpamaan Penabur adalah model teologis yang vital untuk pendidikan Kristen. Analisis eksegetik menunjukkan bahwa keberhasilan penaburan Firman tidak hanya bergantung penabur atau benih, sistem dan kurikulum, tetapi juga pada kondisi hati pendengar. Dalam konteks GMIT, pemahaman ini menantang para pendidik Kristen untuk lebih fokus pada transformasi internal dan menggunakan metode yang peka terhadap kondisi jemaat atau naradidik (Luji, 2022).

Penabur atau Pendidik perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: Pertama, Fokus pada pembentukan hati. Pendidikan Kristen harus bergeser dari sekedar transmisi pengetahuan ke pembentukan hati yang ada di pinggir jalan, berbatu dan bersemak duri kepada "subur". Tujuannya adalah membantu jemaat atau naradidik menjadi "tanah yang baik" sehingga dapat menghasilkan buah ada yang 30, 60 dan 100 kali lipat. Kedua, strategi Pengajaran Kontekstual. Pendidik GMIT harus mengenali "jenis tanah" yang berbeda dalam jemaat atau naradidiknya. Pendekatan dalam sistem dan kurikulum harus disesuaikan untuk mengatasi tantangan spesifik seperti isu kemiskinan (semak duri) dan sinkretisme (tanah berbatu). Ketiga, Kesabaran dalam pelayanan Perumpamaan ini mengajarkan kesabaran untuk merawat. Tidak semua Firman atau pelajaran yang ditaburkan akan segera berbuah. Pendidik Kristen harus terus menabur dengan setia, menanti waktu Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, H. D., Silitonga, F., Girsang, L., & Ludji, D. S. (2025). REFLEKSI TEOLOGIS KERUKUNAN BERDASARKAN MAZMUR 133 DALAM BINGKAI DALIHAN NA TOLU DI TAPANULI UTARA. *Manna Rafflesia*, 11(2), 270–289.
- Asbanu, N. R., & Luji, D. S. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Budaya Damai dan Resolusi Konflik di Kalangan Remaja. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 53–62.
- Barclay, W. (1999). *The Parables of Jesus*. Jhon Knox Press.
- Belo, C., & Luji, D. S. (2025). PENERAPAN AJARAN YESUS TENTANG MENGASIHI MUSUH DALAM RESOLUSI KONFLIK. *PISTOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–13.
- Brooks, J. A. (1991). *Mark: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Vol. 23). B&H Publishing Group.
- Carson, D. A. (1994). *New Bible Commentary edisi ke-4*. InterVarsity Press.
- Daud Saleh Luji, Simon Kasse, Jonatan Leobisa, Y. A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Sd Inpres Oelnunu. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2).
- Dubu, A., Tari, E., & Luji, D. S. (2022). DAMPAK PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP REMAJA NAKAL DI PANTI ASUHAN KASIH AGAPE: THE IMPACT OF PASTORAL ADMINISTRATION ON NAUGHTY ADOLESCENTS IN PANTI ASUHAN KASIH AGAPE. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 26–34.
- Dunn, J. D. G. (2003). *Jesus Remembered*. English Publisher Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- France, R. T. (2002). *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Eerdmans Publishing.
- Halawa, Y., Laia, S., & Bambang, M. (2025). Implementasi Seorang Penabur Bagi Umat Kristen di Era Postmodern: Kajian Teologis Markus 4: 1-20. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 51–62.
- Jeremias, J. (1972). *The Parables of Jesus (SCM/scribner, edisi ke-3)*. Tinjauan tentang perumpamaan-perumpamaan dan maknanya dilihat dari latar belakangnya dalam kehidupan jemaat.
- Keener, C. S. (2014). *The Bible Background Commentary: New Testament*. InterVarsity Press.
- Kertosapoetro, A. G. (1988). *Pengembangan Sumber Daya Hayat*. Erlangga.
- Luji, D. S. (2022). Tugas Dan Fungsi Jabatan Pengajar Jemaat Dalam Gereja Masehi Injili Ditimor (Gmit). *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 2(2), 60–73.

- Luji, D. S. (2024a). Kontribusi Pendidikan Terhadap Lahirnya Kekristenan Di Pulau Ndao, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(2), 138–152.
- Luji, D. S. (2024b). PERAN DAN STRATEGI PENDETA DI WILAYAH KEPENDETAAN BAUN UNTUK MEMBERDAYAKAN UTUSAN INJIL DAN PENANGGUNG JAWAB DALAM MEMBANGUN MATA JEMAAT TAHUN 1977-1985. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2), 170–179.
- Marcus. (2000). *Mar 1-8 : A Commentary*.
- Osborne. (2014). *Teach the Text Commentary Series: Mark*. Baker Books House Company.
- Smith, G. A. (1894). *Thee Historical Geography of the Holy Land Especially in Relation to The of Israel and The Early Churrch*. Hodder dan Stoughton.